

Analisis Kinerja Keuangan Melalui Pendekatan CAMEL

Abdul Rahman ^{1✉}

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Wira Bhakti, Makassar

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis kinerja keuangan melalui Rasio CAMEL yaitu Capital, Assets, Manajemen, Earning, dan Luquiditas. Penelitian ini dilakukan pada PT. Bank Sulselbar Syariah Makassar. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yaitu berupa laporan keuangan PT. Bank SulselBar Syariah, Tbk. Laporan keuangan bank yang digunakan adalah Neraca dan Laporan Laba-Rugi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis. Rasio keuangan yang meliputi: Analisis CAR, Analisis KAP, Analisis NIM, Analisis ROA, dan Analisis LDR. Untuk menilai tingkat kesehatan Bank meliputi rasio CAMEL, maka komponene yang mendukung adalah: CAR, KAP, NPM, ROA, BOPO dan LDR. Bila komponene CAR dengan berada 25%, maka dinilai sehat, dannjika KAP dengan berada 30%, maka dinilai sehat, bila NIM 25% maka dinilai sehat, dan bila ROA 5% dinilai sehat, bila BOPO berada pada 5% dinilai tidak sehat, dan bila LDR berada pada 10% dinilai tidak sehat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2016 nilai CAMEL berada pada kisaran 85,31%, dan pada tahun 2017 nilai CAMEL berada pada posisi 83,89 %. Dan pada tahun 2018 berada pada nilai 83,06%. Ini berarti bahwa analisis keuangan pada PT. Bank Sulselbar Syariah Makassar berada pada posisi sehat.

Kata Kunci: CAMEL; capital; asset; management; earning; luquiditas.

Copyright (c) 2022 Abdul Rahman

✉ Corresponding author :

Email Address : abd.rahmanr@gmail.com

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi dan moneter yang melanda Indonesia mengakibatkan menurunnya nilai tukar rupiah yang sangat tajam terhadap dollar Amerika. Dari tingginya tingkat inflasi yang terjadi, kondisi krisis tersebut mengakibatkan dampak yang luas terhadap sendi-sendi perekonomian dan dunia perbankan. Makin tingginya peradaban dan perkembangan yang ada dalam suatu masyarakat maka semakin beragamlah kebutuhan itu. Manusia tidak selalu puas dengan apa yang telah dicapai dan berusaha untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik (Amal, 2019).

Bank sebagai lembaga keuangan dengan usaha utamanya memberikan jasa dibidang perbankan. Peran perbankan dalam menghimpun dana masyarakat diperlukan suatu kondisi perbankan yang sehat serta tersedianya produk jasa perbankan yang menarik minat masyarakat. Bank mempunyai kepentingan untuk menjaga dana tersebut agar kepercayaan masyarakat tidak disia-siakan (Putra, 2018). Pendirian bank-bank yang semakin menjamur dan persaingan antar bank

yang sangat ketat apakah semua kondisi bank tersebut sehat? Memburuknya kondisi tingkat kesehatan perbankan disebabkan oleh banyak faktor yang sangat beragam. Faktor utama yang hampir dihadapi seluruh perbankan adalah membengkaknya jumlah kredit yang bermasalah dan kredit macet. Semakin banyaknya kredit bermasalah dan kredit macet. yang muncul akhir-akhir ini, semakin memperkeruh suasana bahkan menjadi dampak kesulitan perbankan saat ini. Dalam Seminar Restrukturisasi Perbankan di Jakarta pada tahun 1998 disimpulkan beberapa penyebab menurunnya kinerja bank (Waskito, 2018), antara lain: a. Semakin meningkatnya kredit bermasalah perbankan. b. Dampak likuidasi bank-bank 1 November 1997 yang mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan pemerintah, sehingga memicu penarikan dana secara besar-besaran. c. Semakin turunnya permodalan bank-bank. d. Banyak bank-bank tidak mampu memenuhi kewajibannya karena menurunnya nilai tukar rupiah. e. Manajemen tidak profesional.

Untuk memperbaiki fundamental industri perbankan secara nasional dan kelanjutan dari program restrukturisasi perbankan yang sudah berjalan sejak tahun 1998, maka Bank Indonesia pada tanggal 9 Januari 2004 telah meluncurkan Arsitektur Perbankan Indonesia (API) sebagai suatu kerangka menyeluruh arah kebijakan pengembangan industri perbankan Indonesia ke depan. Dalam API arah dan kebijakan pengembangan industri dimasa datang dilandasi oleh visi mencapai suatu sistem perbankan yang sehat, kuat dan efisien guna mencapai kestabilan sistem keuangan dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Kinerja merupakan salah satu faktor penting yang menunjukkan efektifitas dan efisiensi suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Penilaian kinerja dimaksudkan untuk menilai keberhasilan suatu organisasi (Papatungan, 2016).

Penurunan kinerja secara terus-menerus dapat menyebabkan terjadinya Financial Distress yaitu keadaan yang sangat sulit bahkan dapat dikatakan mendekati kebangkrutan (Nasrullah, 2018). Financial Distress pada bank-bank apabila tidak segera diselesaikan akan berdampak besar pada bank-bank tersebut dengan hilangnya kepercayaan dari nasabah. Akhir-akhir ini istilah bank sehat atau tidak sehat semakin populer. Berbagai kejadian aktual, tentang perbankan seperti merger dan likuidasi selalu dikaitkan dengan kesehatan bank tadi. Oleh karenanya sebuah bank tentunya memerlukan suatu analisis untuk mengetahui kondisinya setelah melakukan kegiatan operasionalnya dalam jangka waktu tertentu. Analisis yang dilakukan disini berupa penilaian tingkat kesehatan bank.

Kesehatan suatu bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Rizky, 2016). Kestabilan lembaga perbankan sangat dibutuhkan dalam suatu perekonomian. Kestabilan ini tidak saja dilihat dari jumlah uang yang beredar, namun juga dilihat dari jumlah bank yang ada sebagai perangkat penyelenggaraan keuangan. Penilaian kinerja perusahaan bagi manajemen dapat diartikan sebagai penilaian terhadap prestasi yang dapat dicapai. Dalam hal ini laba dapat digunakan sebagai ukuran dari prestasi yang dicapai dalam suatu perusahaan.

Bank Indonesia selaku Bank Sentral mempunyai peranan yang penting dalam penyehatan perbankan, karena Bank Indonesia bertugas mengatur dan mengawasi jalannya kegiatan operasional bank. Untuk itu Bank Indonesia menetapkan suatu ketentuan yang harus dipenuhi dan dilaksanakan oleh lembaga perbankan, yaitu berdasarkan surat keputusan Direksi Bank Indonesia nomor 30/12/KEP/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 yaitu tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Indonesia. Pelaksanaan penilaian dilakukan dengan cara mengkualifikasikan beberapa komponen dari masing-masing faktor yaitu komponen Capital (Permodalan), Asset (Aktiva), Management (Manajemen), Earning (Rentabilitas), Liquidity (Likuiditas) atau disingkat dengan istilah CAMEL. CAMEL merupakan faktor yang sangat menentukan predikat kesehatan suatu bank. Aspek tersebut satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Penilaian kesehatan bank meliputi 4 kriteria yaitu nilai kredit 81 s/d 100 (sehat), nilai kredit 66 s/d 81 (cukup sehat), nilai kredit 51 s/d 66 (kurang sehat), dan nilai kredit 0 s/d 51 (tidak sehat).

Industri perbankan sebagai lembaga keuangan merupakan salah satu unsur penting dalam sistem perekonomian negara. Seiring dengan pesatnya kemajuan ekonomi dan bisnis, industri perbankan menjadi semakin beraneka ragam. Perkembangan perbankan di tengah-tengah perkembangan perekonomian yang makin maju, sehingga suatu badan usaha diuntut dapat mempertahankan dan meningkatkan suatu operasional usahanya. Bank merupakan perusahaan jasa yang menyediakan jasa keuangan bagi seluruh lapisan masyarakat, mempunyai fungsi lembaga intermediasi yaitu memberikan jasa lalu lintas pembayaran, serta menjadi sarana dalam pelaksanaan kebijakan moneter, sehingga bank memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian suatu bangsa (Karri et al., 2015).

Pandia (2012) menyatakan bahwa fungsi intermediasi berarti menghubungkan kepentingan pihak yang mempunyai kelebihan dana (surplusspending unit) dengan pihak yang membutuhkan dana (defisit spending unit). Dalam fungsinya sebagai perantara keuangan inilah bank harus memiliki kepercayaan dari masyarakat sebagai faktor utama dalam menjalankan bisnisnya. Berdasarkan fungsi bank inilah setiap negara berupaya untuk selalu menjaga agar perusahaan perbankan tetap dalam kondisi yang sehat, stabil dan aman. Kesehatan merupakan hal yang penting didalam kehidupan. Bukan hanya untuk kehidupan manusia, melainkan juga untuk keberlangsungan hidup lembaga perbankan. Seperti halnya manusia, lembaga perbankan pun harus menjaga kesehatan.

Berdasarkan pasal 29 UU No.7 tahun 1992, sebagaimana telah diubah dalam UU No.10 tahun 1998 tentang perbankan, bank wajib memelihara tingkat kesehatannya sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas asset, kualitas manajemen, likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas, serta aspek lain yang berkaitan dengan usaha bank dan wajib melakukan usaha sebagai prinsip kehati-hatian. Berdasarkan ketentuan dalam Undang-Undang tentang Perbankan tersebut, Bank Indonesia sebagai otoritas yang bertugas dalam mengatur dan mengawasi bank mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 perihal Sistem Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 perihal Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Kasmir (2018) menyatakan bahwa kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik berdasarkan tata cara yang sesuai peraturan perbankan yang berlaku. Salah satu unsur yang penting bagi bank adalah unsur kinerja dan kesehatannya, karena dengan mengetahui unsur tersebut kita dapat menilai serta membandingkan kualitas suatu bank terhadap bank yang lain. Unsur tersebut penting untuk diketahui oleh para investor, para nasabah giro, deposito, maupun tabungan yang menanamkan dananya pada bank tertentu.

Budisantoso (2014) menyatakan bahwa untuk menilai kesehatan bank, dapat dilakukan indikator laporan keuangan bank bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang wajar dijadikan sebagai dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Hasil analisis laporan keuangan akan dapat membantu menjelaskan berbagai hubungan dan kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan di masa yang akan datang. Dendawijaya (2009) menyatakan bahwa kesehatan bank tidak hanya penting bagi bank yang bersangkutan, akan tetapi juga penting untuk perkembangan perekonomian dimana bank tersebut berada. Karena bank yang sehat akan berpengaruh pada kepercayaan masyarakat dan tercapainya sistem ekonomi yang efektif dan efisien.

Informasi dari laporan keuangan ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi, baik oleh pihak manajemen maupun pihak eksternal serta untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kinerja perusahaan (Ahmad & Muslim, 2022). Kinerja bank yang menurun akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat, untuk itu penilaian tingkat kesehatan bank harus dipelihara dengan baik. Agar suatu bank dapat menjalankan seluruh kegiatannya dengan baik, maka tindakan yang perlu dilakukan adalah perencanaan, pengoperasian, pengendalian, dan pengawasan. Ahsan (2016) menyatakan bahwa proses aliran keuangan secara terus menerus dan mencatatnya dalam laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan perhitungan rugi laba. Dengan analisa laporan keuangan dapat diketahui tingkat kinerja suatu bank, karena tingkat kinerja merupakan salah satu alat pengontrol kelangsungan hidup. Dari laporan keuangan akan diketahui tingkat kinerja suatu bank.

Bank Indonesia mengeluarkan sistem penilaian tingkat kesehatan bank dengan 5 aspek yang disebut dengan CAMEL, yaitu meliputi Capital, Asset Quality, Managemen Earnings, dan Liquidity. Hal ini sesuai dengan peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tentang sistem penilaian kesehatan bank umum berdasarkan prinsip Syariah. Faktor Permodalan (Capital) yang dipakai dalam rasio perbankan ini adalah Capital Adequacy Ratio (CAR), Aktiva Produktif Bermasalah (APB) dan Non Performing Loans (NPL) untuk menilai faktor Kualitas Aktiva (Asset Quality). Return on Assets (ROA) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) untuk menilai faktor Rentabilitas (Earnings), dan Loan to Deposit (LDR) untuk menilai faktor Likuiditas (Liquidity). CAMEL tidak hanya digunakan untuk menilai kesehatan bank, tetapi juga digunakan sebagai indikator dalam menyusun peringkat serta memprediksi prospek suatu bank di masa yang akandatang (P. Kaur, 2015; Sonaje

& Nerlekar, 2017). Menghadapi persaingan yang semakin ketat di sektor perbankan, kepercayaan dari masyarakat merupakan faktor utama dalam mendorong kemajuan perusahaan. Beranjak dari hal tersebut maka PT. Bank SulselBar Syariah, Tbk harus terus menerus melakukan evaluasi dan perbaikan terutama dibidang pelayanan, pengembangan produk, serta fungsi pemasaran, agar mampu menunjang pembangunan daerah di segala bidang.

CAMEL adalah menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan antara suatu jumlah dengan jumlah yang lain. Dengan analisis rasio dapat diperoleh gambaran baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu bank (Alemu & Aweke, 2017). Salah satu alat untuk mengukur kesehatan suatu bank adalah dengan analisa CAMEL yaitu suatu analisis keuangan bank dan alat pengukuran kinerja bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mengetahui tentang tingkat kesehatan bank yang bersangkutan dari berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank dengan menilai faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan bank (Kasmir, 2001; J. Kaur et al., 2015).

Analisis CAMEL digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan bank umum di Indonesia. Analisis CAMEL diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 perihal sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. Dan peraturan Bank Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 perihal tata cara Penilaian Tingkat Kesehatan BPR. Penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan ketentuan Bank Indonesia mencakup penilaian terhadap faktor-faktor CAMEL yang terdiri dari: 1. Permodalan (Capital). Penilaian didasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh salah satu Bank. Salah satu penilaian adalah dengan metode CAR (Capital Adequacy Rasio) yaitu dengan cara membandingkan modal bank terhadap aktiva tertimbang menurut risiko. 2. Kualitas asset (Asset quality). Penyediaan dana oleh BPR dalam rupiah untuk memperoleh penghasilan dalam bentuk kredit, SBI dan penempatan dana antar bank. Penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva/asset yang dimiliki bank. 3. Manajemen (Management). Penilaian terhadap faktor manajemen didasarkan pada Surat Edaran BI NO.30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 yang mencakup dua komponen yaitu manajemen umum dan manajemen risiko. 4. Rentabilitas (Earning). Salah satu parameter untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank adalah kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan. 5. Likuiditas (Liquidity). Penilaian terhadap likuiditas dilakukan dengan nilai dua buah rasio, yaitu rasio kewajiban bersih antar Bank terhadap modal inti dan rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh Bank (Ichsan, 2014).

Kinerja keuangan adalah suatu usaha formal yang di laksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu (Amin et al., 2021). Menurut Munawir (2012), kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio keuangan perusahaan. Sedangkan menurut Muqorobin (2015), kinerja keuangan merupakan pengakuan pendapatan dan pengaitan biaya yang menghasilkan laba yang lebih unggul di bandingkan arus kas untuk mengevaluasi kinerja keuangan. Tujuan penilaian kinerja keuangan menurut

Olanda (2019), yaitu: 1. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan perusahaan terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal, dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya. 2. Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan semua asset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

Penilaian kinerja dapat memberikan manfaat bagi perusahaan (Namira, 2019). Manfaat dari penilaian kinerja bagi manajemen perusahaan untuk: 1. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimal. 2. Membantu pengambilan keputusan yang berhubungan dengan karyawan seperti promosi, transfer, dan pemberhentian. 3. Menyediakan umpan balik bagi karyawan dan atasan menilai kinerja karyawan. 4. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan menyediakan kriteria promosi dan evaluasi program pelatihan karyawan. 5. Menyediakan suatu dasar dengan distribusi penghargaan.

Pengukuran kinerja keuangan dimanfaatkan oleh manajemen untuk: 1. Mengelola operasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara umum. 2. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan serta untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan. 3. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka (Evanthi, 2015). Munawir (2012) mengatakan bahwa laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktifitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktifitas perusahaan tersebut.

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2012; Sulisnaringrum, 2019). Laporan keuangan dibuat perperiode, misalnya tiga bulan, atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara itu, untuk laporan lebih luas dilakukan satu tahun sekali. Laporan keuangan menurut Rohendi (2017) merupakan produk atau hasil akhir dari suatu proses akuntansi. Laporan keuangan ini yang menjadi bahan informasi bagi para pemakai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Disamping sebagai informasi, laporan keuangan juga sebagai pertanggungjawaban atau *accountability*. Dan juga dapat menggambarkan indikator kesuksesan perusahaan mencapai tujuannya.

Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Amalia, 2012; Merentek, 2018). Menyadari arti pentingnya kesehatan suatu bank bagi pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan serta untuk melaksanakan prinsip kehati-hatian (*Prudential banking*). Dalam dunia perbankan, maka Bank Indonesia merasa perlu untuk menerapkan aturan tentang kesehatan bank. Ada beberapa penggolongan untuk tata cara penilaian tingkat kesehatan bank (TKS). Kaur (2015) menjelaskan lima pokok tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, antara lain: 1. Menggunakan

sistem kredit (reward system) dengan memberikan nilai kredit 0 sampai dengan 100 untuk setiap faktor yang nilai. 2. Ukuran penilaian didasarkan pada rasio yang digunakan dalam manajemen keuangan bank. 3. Penilaian aspek manajemen lebih difokuskan pada penilaian kualitas dan kinerja dari proses manajemen. 4. Penilaian pelaksanaan ketentuan batas maksimal pemberian kredit (BMPK) atau legal, lending, limit (3L) yang sanksinya dikaitkan dengan tingkat kesehatan bank. 5. Unsur justifikasi merupakan hal penting, karena penilaian kesehatan bank pada dasarnya merupakan penilaian kualitatif.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian akan dilakukan di PT. Bank SulselBar Syariah, Tbk Makassar. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder diambil dari laporan keuangan PT. Bank SulselBar Syariah, Tbk. Laporan keuangan bank yang digunakan adalah neraca dan laporan laba-rugi. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi. Peneliti melakukan studi dokumentasi terhadap laporan keuangan PT. Bank SulselBar Syariah, Tbk khususnya data-data untuk diformulasikan ke dalam model analisis, yaitu rasio CAMEL yang meliputi Capital, Asset Quality, Management, Earnings, dan Liquidity. Analisis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode CAMEL dalam peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 dalam sistem penilaian tingkat bank umum dan surat edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 perihal tata cara penilaian tingkat kesehatan pada bank umum (Pandia, 2012).

Tabel 1. Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Referensi
Capital	$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva tertimbang menurut resiko}} \times 100\%$	(Amalia, 2012; Merentek, 2018)
Asset Quality	$KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\%$	(Amalia, 2012; Rohendi, 2017)
Management	$NPM = \frac{\text{Net income}}{\text{Operating income}} \times 100\%$	(Evanthi, 2015; Merentek, 2018)
Earning	$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$	(Evanthi, 2015; Rohendi, 2017)
Liquidity	$LDR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$	(Namira, 2019; Olanda et al., 2019)

Tabel 2. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Menurut CAMEL

Faktor yang Dinilai	Komponen	Bobot	Keterangan
Capital	CAR	25%	Sehat
Asset	KAP	30%	Sehat
Management	NIM	25%	Sehat
Earning	ROA	5%	Sehat
	BOPO	5%	Tidak Sehat
Liquidity	LDR	10%	Tidak Sehat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Permodalan

Tabel 3. Data Modal Dana Aktiva Tertimbang PT. Bank Sulselbar Syariah Makassar Tahun 2016 S/D Tahun 2018

Tahun	Modal Sendiri (Dalam Jutaan Rp.)	Aktiva Tertimbang (Dalam Jutaan Rp.)
2016	485.768	2.442.272
2017	447.176	2.286.123
2018	468.061	2.217.247

Dari hasil perhitungan CAR untuk tahun 2016, menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal yang diperoleh PT. Bank Sulselbar Syariah sebesar 19,89%. Hasil perhitungan CAR untuk tahun 2017 khususnya pada perusahaan PT. Bank Sulselbar Syariah adalah sebesar 19,56%. Hasil perhitungan rasio CAR untuk tahun 2018 maka besarnya rasio CAR adalah sebesar 21,11%.

Dari hasil perhitungan tersebut maka akan disajikan hasil perhitungan rasio CAR untuk tahun 2016 s/d tahun 2018 yang dapat dilihat melalui tabel 4.

Tabel 4. Hasil Perhitungan CAR PT. Bank Sulselbar Syariah Makassar

Tahun	Modal Sendiri (Jutaan Rp) (1)	Aktiva Tertimbang (Jutaan Rp) (2)	CAR (3 - 2 = 1)
2016	485.768	2.442.272	19,89
2017	447.176	2.286.123	19,56
2018	468.061	2.217.247	21,11

Sumber: Hasil olahan data

Berdasarkan tabel 4 yakni hasil perhitungan CAR untuk 3 tahun terakhir (tahun 2016 s/d tahun 2018) yang menunjukkan bahwa CAR untuk tahun 2016 mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena adanya penurunan modal sendiri, sedangkan pada tahun 2017 s/d tahun 2018 mengalami peningkatan yang disebabkan karena adanya peningkatan modal sendiri.

Tabel 5. PT. Bank Sulselbar Syariah Makassar Besarnya Nilai Kredit Car

Tahun	Rasion CAR (%)	Nilai Kredit (%)	Maksimum
2016	19,89	199,10	100
2017	19,56	196,60	100
2018	21,11	212	100

Berdasarkan tabel 5 yakni rasio CAR dan nilai kredit, yang menunjukkan bahwa dalam tahun 2017 rasio CAR menurun sebesar 0,33% sehingga menyebabkan nilai kredit menurun, hal ini disebabkan karena modal sendiri mengalami penurunan, sedangkan dalam tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 1,55%, sehingga nilai kredit mengalami peningkatan pula, sedangkan menurut ketentuan dari Bank Indonesia nilai maksimum 100, sehingga nilai kredit rasio CAMEL untuk 3 tahun ditentukan sebesar 100.

Faktor Kualitas Aset (Assets)

Analisis Kinerja Keuangan Melalui Pendekatan CAMEL...

Tabel 6. PT. Bank Sulselbar Syariah Makassar Besarnya Aktiva Produktif Menurut Kategori Kolektibilitas

Kategori Kolektibilitas	Tahun		
	(Rp) 2016	(Rp) 2017	(Rp) 2018
Lancar (L)	3.842.285	3.971.181	4.802.831
Dalam perhatian Khusus (DPK)	118.310	121.345	182.231
Kurang Lancar (KL)	192.365	202.567	392.567
Diragukan (D)	25.610	31.322	13.456
Macet (M)	21.591	22.372	42.784
Total aktiva produktif	4.200.161	4.349.887	5.433.869

Sumber: PT. Bank Sulselbar Syariah

Berdasarkan table 6 maka besarnya aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) untuk tahun 2016 s/d tahun 2018 khususnya pada PT. Bank Sulselbar Syariah dapat dilihat melalui table 7.

Tabel 7. PT. Bank Sulselbar Syariah Makassar Besarnya Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan

Keterangan	Tingkat Risiko (%)	Tahun		
		(Rp) 2016	(Rp) 2017	(Rp) 2018
Lancar (L)	0	-	-	-
Dalam Perhatian Khusus (DPK)	25	29.578	30.336	45.558
Kurang Lancar (KL)	50	96.182	101.284	196.284
Diragukan (D)	75	19.208	23.492	10.092
Macet (M)	100	21.591	22.672	42.784
Total APYD	-	166.559	177.783	294.717

Tabel 8. PT. Bank Sulselbar Syariah Makassar Hasil Perhitungan Rasio KAP

Tahun	Rasio KAP (%)	Pertumbuhan (%)
2016	3,97	-
2017	4,09	0,12
2018	5,42	-1,33

Dari tabel 8 yaitu hasil perhitungan rasio KAP untuk 3 tahun terakhir (tahun 2016 - 2018) yang menunjukkan bahwa untuk tahun 2017 rasio KAP meningkat sebesar 0,12% yang disebabkan karena adanya peningkatan aktiva produktif, sedangkan tahun 2018 KAP meningkat yang disebabkan karena adanya kenaikan aktiva produktif khususnya dalam tahun 2018.

Tabel 9. PT. Bank Sulselbar Syariah Makassar Hasil Penelitian Nilai Kredit Rasio KAP

Tahun	Nilai Kredit KAP (%)
2016	77,86
2017	77,06
2018	68,20

Berdasarkan tabel 9 yakni hasil penelitian kredit untuk 3 tahun terakhir (tahun 2016-2018) yang menunjukkan bahwa untuk 2 tahun terakhir nilai kredit mengalami penurunan, hal ini disebabkan kenaikan rasio KAP untuk setiap tahun.

Faktor Manajemen

Tabel 10. PT. Bank Sulselbar Syariah Makassar Data Laba Bersih Dan Laba Operasional

Tahun	Lab Operasional (Jutaan Rp)	Lab Bersih (Jutaan Rp)
2016	321.689	218.042
2017	243.277	153.467
2018	244.817	243.097

Sumber : Data diolah dari PT. Bank Sulselbar Syariah di Makassar

Tabel 11. PT. Bank Sulselbar Syariah Makassar Hasil Perhitungan NPM

Tahun	NPM (%)	Pertumbuhan (%)
2016	67,78	-
2017	63,08	-4,7
2018	70,50	7,42

Sumber: Hasil olahan data

Berdasarkan tabel 11 yakni hasil perhitungan NPM yang menunjukkan bahwa

untuk tahun 2017 NPM menurun yang disebabkan karena adanya penurunan laba bersih, sedangkan tahun 2018 NPM meningkat karena adanya kenaikan laba operasional. Menurut Rumhy (2011) bahwa dalam menentukan nilai CAMEL maka terlebih dahulu harus diketahui nilai kredit yang dihasilkan dari rasio NPM. Dimana nilai kredit bila telah digabungkan dengan komponen lainnya dalam rasio CAMEL, karena aspek manajemen diproyeksikan dengan profit margin dengan pertumbuhan rasio ini menunjukkan bagaimana manajemen mengelola sumber-sumber maupun alokasi penggunaan dana secara efisien, sehingga nilai rasio diperoleh langsung menjadi nilai kredit rasio NPM ini.

Berdasarkan hasil penentuan nilai kredit NPM, maka akan disajikan nilai kredit NPM untuk tahun 2016 s/d tahun 2018 yang dapat disajikan pada tabel 12.

Tabel 12. PT. Bank Sulselbar Syariah Makassar Hasil Penentuan Nilai Kredit NPM

Tahun	Rasio NPM (%)	Nilai Kredit Nilai Kredit = NPM
2016	67,78	67,78
2017	62,95	62,95
2018	70,50	70,50

Sumber : Hasil olahan data

Faktor Rentabilitas

Tabel 13. PT. Bank Sulselbar Syariah Makassar Data Laba Bersih Sebelum Pajak Dan Total Aktiva

Tahun	Lab Bersih Sebelum Pajak (Jutaan Rp)	Total Aktiva (Jutaan Rp)
2016	316.803	4.529.775
2017	238.044	4.723.634
2018	337.902	6.227.182

Sumber: Data diolah dari Bank Sulselbar Syariah

Tabel 14. PT. Bank Sulselbar Syariah Makassar Hasil Perhitungan ROA

Tahun	Besarnya ROA (%)	Pertumbuhan (%)
2016	7,11	-

2017	5,56	-1,55
2018	5,98	0,02

Berdasarkan tabel 14 yakni hasil perhitungan ROA untuk 2 tahun terakhir (tahun 2016 s/d 2018) yang menunjukkan bahwa ROA menurun sebesar 1,55% yang disebabkan karena adanya penurunan laba bersih sebelum pajak. Namun dalam tahun 2018 hasil perhitungan ROA meningkat sebesar 0,02% yang disebabkan karena adanya peningkatan laba bersih sebelum pajak.

Kemudian perlu ditambahkan bahwa atas minimum ROA yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia adalah 1% apabila sebuah bank mempunyai ROA lebih besar dari 1,5% maka bank tersebut dapat dikatakan produktif mengelola aktivitasnya, sehingga menghasilkan laba. Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan tersebut dapat disajikan melalui tabel 15.

Tabel 15. PT. Bank Sulselbar Syariah Makassar Besarnya Nilai Kredit Rasio Roa

Tahun	Nilai Kredit (%)	Maksimum(%)
2016	474	100
2017	370,67	100
2018	372	100

Sumber: Hasil olahan data

Berdasarkan tabel 15 yang menunjukkan bahwa nilai kredit untuk tahun 2016 s/d tahun 2018 meningkat yang disebabkan karena adanya kenaikan laba bersih sebelum pajak, namun pada tahun 2009 menurun yang disebabkan karena adanya penurunan laba bersih sebelum pajak.

Tabel 16. PT. Bank Sulselbar Syariah Makassar Data Pendapatan Operasional Dan Beban Operasional

Tahun	Pendapatan Operasional (Rp)	Beban Operasional (Rp)
2016	697.409.914.528,40	375.720.197.798,01
2017	659.897.354.600,97	372.321.829.818,79
2018	939.808.312.516	594.991.309.163

Tabel 17. PT. Bank Sulselbar Syariah Makassar Besarnya Rasio BOPO

Tahun	Rasio BOPO (%)
2016	53,87
2017	57,09
2018	65,81

Dari tabel mengenai hasil perhitungan rasio BOPO, yang menunjukkan bahwa untuk tahun 2016 s/d tahun 2017 rasio BOPO mengalami peningkatan, hal ini disebabkan karena adanya peningkatan beban operasional, sedangkan untuk tahun 2017 dan tahun 2018 rasio BOPO meningkat karena adanya peningkatan beban operasional.

Tabel 18. PT. Bank Sulselbar Syariah Makassar Besarnya Nilai Kredit Untuk Rasio BOPO

Tahun	Nilai Kredit	Maksimum
2016	576,63	100
2017	536,38	100
2018	427,38	100

Sumber: Hasil olahan data

Berdasarkan tabel tersebut yakni hasil perhitungan nilai kredit untuk tahun 2016 s/d tahun 2017 meningkat, dan pada tahun 2018 menurun yang disebabkan karena adanya peningkatan rasio BOPO.

Faktor Likuiditas

Sebelum melakukan perhitungan LDR, maka terlebih dahulu akan disajikan data jumlah kredit yang diberikan dan dana yang diterima yang diperoleh dari PT. Bank Sulselbar Syariah untuk 3 tahun terakhir yakni tahun 2016 - 2018 yang dapat dilihat pada 16.

Tabel 19. PT. Bank Sulselbar Syariah Makassar Data Jumlah Kredit Yang Diberikan Dana Dan Pihak Ketiga

Tahun	Jumlah Kredit Yang Diberikan	Dana Pihak Ketiga
2016	3.021.614	3.775.045
2017	3.393.562	3.835.401
2018	3.520.145	3.989.761

Tabel 20. PT. Bank Sulsebar Syariah Makassar Besarnta Rasio LDR

Tahun	Rasio LDR (%)
2016	80
2017	88,8
2018	88,2

Dari tabel 20 diketahui bahwa rasio LDR PT. Bank Sulselbar Syariah mengalami tren yang fluktuatif sepanjang periode 2016 sampai dengan 2018. Rasio LDR di tahun 2017 meningkat menjadi 88,8% dari sebelumnya sebesar 80% di tahun 2016. Hal ini dikarenakan bertumbuhnya kredit yang diberikan lebih besar dibandingkan penghimpunan dana pihak ketiga.

LDR yang mengalami penurunan ditahun 2018 menjadi 88,2% dari sebelumnya 88,8% ditahun 2017 dikarenakan bertumbuhnya dana pihak ketiga yang lebih besar dibandingkan pertumbuhan kredit yang diberikan.

Namun secara umum, selama periode 2016 sampai dengan tahun 2018, bila diikut berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, PT. Bank Sulselbar Syariah masih dinyatakan sebagai bank yang sehat karena memiliki LDR dibawah 115%.

Tabel 21. PT. Bank Sulselbar Syariah Makassar Besarnya Nilai Kredit Untuk Rasio LDR

Tahun	Nilai Kredit (%)	Maksimum (%)
2016	144	100
2017	109	100
2018	111,2	100

Sumber: Hasil olahan data

Dari tabel 21 diketahui bahwa selama kurun waktu 2016 sehingga 2018, PT. Bank Sulselbar Syariah masih dapat mempertahankan nilai kredit rasio LDR-nya pada nilai maksimal, yaitu 100, untuk tetap dikategorikan bank yang sehat. Ini berarti bahwa dalam kurun waktu tersebut, PT. Bank Sulselbar Syariah mampu untuk memberikan jaminan atas setiap simpanan yang diberikan nasabahnya dan memiliki kemampuan dalam membayar semua utang-utangnya terutama dalam

bentuk simpanan tabungan, giro, dan deposito pada saat ditagih, serta dapat memenuhi semua permohonan kredit yang layak untuk disetujui.

Setelah dilakukan perhitungan rasio kinerja keuangan pada PT. Bank Sulselbar Syariah di Makassar maka selanjutnya akan dilakukan penilaian kesehatan keuangan dengan menggunakan rumus CAMEL. Hal ini dimaksudkan untuk dapat menilai apakah kinerja keuangan Bank Sulselbar Syariah dapat dikategorikan sehat.

Tabel 22. Hasil Evaluasi Kinerja Keuangan Dengan Metode Camel
PT. Bank Sulselbar Syariah

Tahun	Faktor Penilaian	Indikator Kinerja	Nilai Rasio (%)	Nilai Kredit	Bobot (%)	Nilai CAMEL
2016	Permodalan	CAR	19,89	100	25	25
	Kualitas aktiva	KAP	3,97	77,86	30	23,36
	Produktif	NPM	67,78	67,78	25	16,95
	Manajemen	1. ROA	7,11	100	5	5
	Rentabilitas	2. BOPO	53,87	100	5	5
	Likuiditas	LDR	80	100	10	10
	Jumlah Nilai CAMEL					
2017	Permodalan	CAR	19,56	100	25	25
	Kualitas aktiva	KAP	4,09	77,06	30	23,12
	Produktif	NPM	63,08	63,08	25	15,77
	Manajemen	1.ROA	5,56	100	5	5
	Rentabilitas	2.BOPO	57,09	100	5	5
	Likuiditas	LDR	88,8	100	10	10
	Jumlah Nilai CAMEL					
2018	Permodalan	CAR	21,11	100	25	25
	Kualitas aktiva	KAP	5,42	68,20	30	20,46
	Produktif	NPM	70,50	70,50	25	17,63
	Manajemen	1.ROA	5,58	100	5	5
	Rentabilitas	2.BOPO	65,81	100	5	5
	Likuiditas	LDR	88,2	100	10	10
	Jumlah Nilai CAMEL					

Sumber: Hasil olahan data

Berdasarkan tabel 22 yakni hasil perhitungan nilai rasio CAMEL, maka dapat disajikan hasil penialain kesehatan keuangan dengan rasio CAMEL khususnya dalam tahun 2016 s/d 2018, yang dapat dilihat melalui tabel 23.

Tabel 23. Hasil Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan

Tahun	Nilai Camel	Tingkat Kesehatan Keuangan
2016	85,31	Sehat
2017	83,89	Sehat
2018	83,06	Sehat

Sumber: Hasil olahan data

Berdasarkan tabel 23, nampak bahwa hasil perhitungan kesehatan keuangan untuk 3 tahun terakhir (Tahun 2016 s/d tahun 2018) pada PT. Bank Sulselbar Syariah di Makassar berada pada predikat sehat.

Pembahasan

Analisis Kinerja Keuangan Melalui Pendekatan CAMEL...

Kehadiran PT. Bank Sulselbar Syariah tidak lepas dari tuntutan masyarakat (Nasabah) yang dalam kegiatannya mengedepankan prinsip prima yang meliputi: Profesional, Inovasi, Kerjasama, Integritas dan layanan prima. Oleh karena itu, untuk mewujudkan hal tersebut, bank harus benar-benar dalam kondisi yang sehat, sehingga dalam seluruh aktivitasnya memberikan kinerja dan profit yang baik. PT. Bank Sulselbar Syariah dalam kondisi yang sehat, maka ada 5 komponen yang menjadi prioritas yang senantiasa dalam kondisi normal (stabil) yaitu :

Capital (Modal)

Aspek Capital (modal) harus senantiasa kondisi yang cukup. Bila hal ini tercapai, berarti bank menunjukkan kemampuan dalam mengelola dan mempertahankan modal yang ada, serta mengidentifikasi, mengawasi dan mengontrol resiko-resiko yang memungkinkannya akan timbul yang dapat mempengaruhi Capital tersebut. Berdasarkan hasil perhitungan mengenai Capital selama tahun 2016-2018 menunjukkan bahwa hasil kecukupan modal antara 19,89 sampai 21,11 persen, Dilihat dari segi CAR (Capital Adequacy Rasio). Demikian modal masuk dalam kategori mencukupi (Sehat).

Aset (Assets)

Penilaian terhadap penyediaan dan melalui penghasilan dalam bentuk kredit, SBI dan penempatan dana untuk bank di gunakan pada kualitas aktiva atau asset yang dimiliki oleh bank. Dengan demikian rasio yang digunakan adalah rasio aktiva produktif. Rasio ini merupakan perbandingan antara jumlah aktiva, produktif dengan total aktiva produktif yang diklasifikasikan yaitu:

0% dari kredit yang lancar.

25% dari kredit yang dalam perhatian khusus.

50% dari kredit yang kurang lancar.

75% dari kredit yang digunakan.

100% dari kredit macet.

Dengan demikian bila dilihat dari hasil perhitungan besarnya aktiva produktif menurut kategori kolektifitas tahun 2016-2018 adalah besaran 3,97% sampai dengan 5,42 persen. Aktiva PT Bank Sulselbar Syariah dari segi asset adalah sehat.

Manajemen

Kualitas manajemen, biasanya di ukur dan dinilai dari segi sumber daya manusia. Untuk menilai kesehatan bank dalam aspek manajemen biasanya dilakukan melalui kuesioner di tunjukkan segi pihak manajemen bank akan tetapi pengisian tersebut sulit dilakukan karena akan terkait dengan unsure kerahasiaan bank. Oleh karena itu, dalam penelitian aspek manajemen diproyeksikan dengan rasio Net Profit Margin. Dengan pertumbuhan rasio ini bagaimana manajemen mengelola sumber-sumber maupun alokasi penggunaan dana secara efektif, dan untuk menilai apakah bank itu sehat atau tidak, dapat dilihat dari NPM (Net Profit Margin) yang dicapai yaitu antara 67,78% sampai 70,50%, berarti bank dalam kondisi sehat.

Rentabilitas (Earning)

Salah satu parameter dalam menggunakan tingkat kesehatan PT. Bank Sulselbar Syariah adalah kemampuan bank dalam meraih keuntungan (Profit). Hal ini dilakukan melalui : Rasio laba, Rasio beban yang dioperasional yang biasa disebut dengan rasio likuiditas berdasarkan hasil perhitungan ROA (Return on Asset), maka PT. Bank Sulselbar Syariah mengalami Tren yang Perfluktuasi dalam periode 2016-2018. Hal ini disebutkan karena pertumbuhan dan penurunan laba bersih, sebelumpajak. Hal ini terdapat dalam aspek tahun 2016-2018 besarnya ROA sebesar 7,11%, tahun 2017 sebesar 5,56% dan tahun 2018 sebesar 5,98%.

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia dikatakan sebuah bank mempunyai ROA maka besar dari 1,5%, maka bank tersebut dapat dikatakan produktif.

Liquiditas

Analisis luquiditas merupakan analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek atau kewajiban yang sering jatuh tempo. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia komponen liquiditas diukur berdasarkan Load to Deposit Ratio (LDR), besarnya LDR PT. Bank Sulselbar Syariah selama periode 2016-2018 mengalami Flaktuasi, hal ini sebabkan karena pertumbuhan kredit yang diberikan lebih besar dibandingkan dengan penghimpuna dana pihak ketiga. Namun secara umum selama periode 2016-2018 bila diukur berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, maka PT. Bank Sulselbar Syariah masih dinyatakan sebagai Bank yang sehat katena memiliki LDR dibawah 115%.

Setelah dilakukan perhitungan rasio kinerja kemampuan PT. Bank Sulselbar Syariah, maka selanjutnya dilakukan penilaian kesehatan keuangan dengan memaparkan ketgori sebagai berikut:

81% - 100% = Sehat

66% < 81% = Cukup Sehat

51% < 66% = Kurang Sehat

0% < 51% = Tidak Sehat

SIMPULAN

Berdasarkan analisis metode CAMEL, PT. Bank Sulselbar Syariah tergolong perusahaan perbankan yang berpredikat sehat. Hal ini ditunjukkan dengan nilai CAMEL sejak tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 berturut-turut adalah 85,31; 83,89 dan 83,09. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa PT. Bank Sulselbar Syariah tetap dapat melanjutkan usahanya, meskipun selama periode 2016 hingga 2018 nilai CAMEL PT. Bank Sulselbar Syariah mengalami tren yang menurun. Hal ini juga menunjukkan bahwa selama periode yang sama, PT. Bank Sulselbar Syariah memiliki kinerja yang baik dalam pengelolaan segala sumber daya yang dimilikinya bila dilihat berdasarkan hasil perhitungan Rasio CAMEL tersebut.

Berdasarkan Capital Adequacy Ratio (CAR), selama tahun 2016 sehingga 2018, PT. Bank Sulselbar Syariah memiliki modal yang cukup untuk menutup segala risiko yang mungkin timbul dari penamaan dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung risiko serta untuk membiayai penanaman dalam aktiva tetap dan inventaris. Hal ini dibuktikan dengan nilai rasio CAR selama

tahun 2016-2018 yang dicapai melebihi dari 8%, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Berdasarkan rasio kualitas aktiva produktif (KAP), selama tahun 2016 sampai dengan tahun 2018, PT. Bank Sulselbar Syariah memiliki kualitas asset yang baik yang sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan aktiva produktif yang diklafikasikan. Sebagai upaya untuk memperkecil kredit bermasalah, maka diusahakan untuk melakukan pembenaan kredit sesuai perjanjian yang dicantumkan dalam akad kredit, sedangkan untuk pmeberian kredit baru diupayakan untuk dilakukan dengan prinsip kehati-hatian. Hal ini dibuktikan dengan nilai rasio KAP selama tahun 2016 sampai tahun 2018 yang dicapai tidak melebihi 15,5%, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Berdasarkan rasio Net Profit Margin (NPM), selama tahu 2016 hingga tahun 2018, PT. Bank Sulselbar Syariah memiliki tingkat efektifitas yang cukup baik yang terkait dengan hasil akhir dari sebagai kebijaksanaan dan keputusan yang telah dilaksanakan oleh perusahaan selama tahun 2016 hingga 2018

Berdasakan rasio Return on Asset (ROA), selama tahun 2016 sampai dengan tahun 2018, PT. Bank Sulselbar Syariah memiliki kualitas manajemen yang baik dalam menggunakan aset yang dimiliki dalam memperoleh keuntungan. Hal ini dibuktikan dengan nilai rasio ROA selama tahun 2016 hingga 2018 yang dicapai melebihi 1%, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Sedangkan berdasarkan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), selama tahun 2016 sampai tahun 2018, PT. Bank Sulselbar Syariah memiliki kualitas manajemen yang baik dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya. Hal ini dibuktikan dengan nilai rasio BOPO selama tahun 2016 hingga tahun 2018 yang dicapai tidak melebihi 100%, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Berdasarkan rasio Loan to Deposit Ratio (LDR), selama tahun 2016 sampai dengan taun 2018, PT. Bank Sulselbar Syariah memliki kualitas yang baik dalam membayar semua utang-utangnya, terutama simpanan, giro, dan deposito pada saar ditagih, dan dapat memenuhi semua permohonan kredit yang layak disetujui. Hal ini dibuktikan dengan nilai rasio LDR selama tahun 2016 hingga tahun 2018 yang dicapai tidak melebihi 115%, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Dari hasil kesimpulan yang sebagaimana telah diuraikan, maka akan diberikan beberapa saran-saran yaitu: 1. Disarankan kepada manajemen PT. Bank Sulselbar Syariah melakukan kinerja keuangan dengan menggunakan CAMEL secara periodic, hal ini dimaksudkan untuk dapat meningkatkan kinerja keuangan di masa yang akan dating. 2. Disarankan kepada manajemen PT. Bank Sulselbar Syariah untuk melakukan pengawasan yang lebih kuat ketat khususnya dalam hal pemberian kredit, hal ini dimaksudkan untuk dapat mengurangi tingkat kredit macet di masa yang akan datang.

Referensi:

Ahmad, H., & Muslim, M. (2022). Several Factors Affecting Firm Value Manufacturing in

- Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 26(1), 127-143.
- Ahsan, M. K. (2016). Measuring financial performance based on CAMEL: A study on selected Islamic banks in Bangladesh. *Asian Business Review*, 6(1), 7-56. <https://doi.org/10.18034/abr.v6i1.26>
- Alemu, M., & Aweke, M. (2017). Financial performance analysis of private commercial banks of Ethiopia: CAMEL ratings. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 7(10), 367-395. <https://www.academia.edu/download/76611020/ijsrp-p7045.pdf>
- Amal, A. (2019). Kinerja keuangan bank BNI Syariah dan Konvensional menggunakan metode Camel (analisis perbandingan). IAIN Parepare. <http://repository.iainpare.ac.id/876/1/15.2300.010.pdf>
- Amalia, S. (2012). Analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode CAMEL (studi kasus pada PT. Bank Bukopin Tbk. Tahun 2009-2011). Universitas Hassanuddin. http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/8423/2/suhaidaham-1105-1-12-suhai-4_1-2.pdf
- Amin, A. R. S., Syafaruddin, S., Muslim, M., & Adil, M. (2021). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, dan Rasio Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Mirai Management*, 6(3), 32-60.
- Budisantoso, T., & Triandani, S. (2014). Bank dan lembaga keuangan lain edisi ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Dendawijaya, L. (2009). Manajemen perbankan: Bogor: Ghalia Indonesia.
- Evanthi, N. (2015). Analisis kinerja keuangan bank yang terdaftar di Bank Indonesia dengan menggunakan pendekatan CAMELS. University of Muhammadiyah Malang. <https://eprints.umm.ac.id/24188/>
- Ichsan, N. (2014). Pengantar perbankan. Referensi (Gaung Persada Press Group).
- Karri, H., Meghani, K., & Mishra, B. (2015). A comparative study on financial performance of public sector banks in India: An analysis on CAMEL model. <https://platform.almanhal.com/Files/Articles/75633>
- Kasmir. (2001). Bank dan lembaga keuangan lainnya. Jakarta.
- Kasmir. (2012). Analisis laporan keuangan. PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir, S. E. (2018). Bank dan lembaga keuangan lainnya edisi revisi.
- Kaur, J., Kaur, M., & Singh, S. (2015). Financial performance analysis of selected public sector banks: A CAMEL model approach. *International Journal of Applied Business and Economic Research*, 13(6), 4327-4348. <https://www.researchgate.net/profile/Manpreet-Kaur-156/publication/301681152>
- Kaur, P. (2015). A financial performance analysis of the Indian banking sector using CAMEL model. *IUP Journal of Bank Management*, 14(4), 19. <https://search.proquest.com/openview/f23f493cf7daad6da70c3a87daf1cc7b/1?pq-origsite=gscholar&cbl=54443>
- Merentek, K. C. C. (2018). Analisis kinerja keuangan antara Bank Negara Indonesia (BNI) dan bank mandiri menggunakan metode CAMEL. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3). <https://doi.org/10.35794/emba.1.3.2013.1871>
- Munawir, S. (2012). Manajemen keuangan. Yogyakarta: BPF E.
- Muqorobin, A. (2015). Analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode Camel pada Bank Syariah (X) dan Bank Konvensional (Z) Tahun 2009-2013. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/6097>
- Namira, A. F. (2019). Analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode Camel pada PT. Bank Sumut Medan. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/2749>
- Nasrullah, N. I. I. (2018). Analisis kinerja keuangan menggunakan metode camel pada PT.

- Bank Sulselbar Makassar. Jurnal Ekonomi Balance Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, 14(2). <https://core.ac.uk/download/pdf/233602046.pdf>
- Olanda, Y., Istan, M., & Sholihin, M. (2019). Analisis kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri dengan menggunakan metode CAMEL. Institut Agama Islam Negeri Curup. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/106>
- Pandia, F. (2012). Manajemen dana dan kesehatan bank. Jakarta: Rineka Cipta.
- Paputungan, D. F. (2016). Penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan metode CAMEL pada PT. Bank Rakyat Indonesia Cabang Manado periode 2010-2015. Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi, 4(3). <https://doi.org/10.35794/emba.4.3.2016.14415>
- Putra, T. (2018). Analisis kinerja keuangan dengan metode camel di Bank Muamalat Indonesia Tahun 2014-2016. IAIN Parepare. <http://repository.iainpare.ac.id/1018/>
- Rizky, M. (2016). Analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode CAMEL. Badan penerbit Universitas Hasanuddin. https://www.academia.edu/download/33302577/Anakisis_Tingkat_Kesehatan_Bnk_SULBAR.pdf
- Rohendi, H. (2017). Analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode Camel pada PT Bank Jabar Banten. JRAK (Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis), 3(2), 55-73. <https://jurnal.plb.ac.id/index.php/JRAK/article/view/343>
- Sonaje, V. H., & Nerlekar, S. S. (2017). Financial performance analysis of selected banks using camel approach. Indira Management Review, 11(2), 17-24. <http://indianjournalofmanagement.com/index.php/imr/article/view/137230>
- Sulisnaringrum, E. (2019). Analisis kinerja keuangan bank dengan metode camel pada Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri di Surabaya. Jurnal Akuntansi Jayanegara, 11(1), 1-9. <http://ejurnal.stiekn.ac.id/index.php/jaj/article/download/80/77>
- Waskito, J. (2018). Analisis perbandingan kinerja bank umum pemerintah dan bank umum swasta dengan pendekatan camel (studi pada bank umum go publik periode 2010-2012). Universitas Muhammadiyah Gresik. <http://eprints.umg.ac.id/341/>